

## Pendampingan *sosio-emosional* terhadap perilaku menyimpang santriwati di Pesantren

Hayatul Millah<sup>1\*</sup>

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

e-mail: qomaruzzamanm8@gmail.com

\*Corresponding Author.

Received: 25 Mei 2022; Revised: 7 April 2022; Accepted: 20 April 2022

**Abstrak:** Lesbian termasuk kelompok wanita yang memiliki kebiasaan tertarik dengan sesama jenis. Bentuk perilaku yang menyimpang dari hukum salah satunya adalah lesbian, Faktor-faktor yang menyebabkan individu atau pasangan terdorong untuk melakukan penyimpangan tersebut antara lain adanya upaya pembatasan akses ekonomi, Broken Home dalam artian kurang mendapatkan kasih sayang, mengalami diskriminasi dalam hubungan dekat sehingga menimbulkan rasa ingin mencari kenyamanan pada orang lain, pergaulan bebas yang membuat individu tertarik pada orang yang tidak pantas untuk disukai, kurang memiliki kecantikan fisik sehingga membuat orang lain menjauhi individu tersebut. Dalam kegiatan pendampingan ini menggunakan metode terapi yaitu; Rational Emotive Behavior Therapy (REBT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan pendampingan sosio-emosional terhadap perilaku menyimpang (lesbian) santriwati di pesantren tersebut mengalami perubahan perilaku yang cukup signifikan. Para santriwati yang mengalami perilaku menyimpang tersebut berangsur-angsur berubah. Salah satunya, mereka mulai belajar dan beraktivitas normal seperti teman-teman yang lain. Cara berpikirnya pun sudah rasional dan lebih tepat.

**Kata Kunci:** pendampingan, *sosial-emosional*, perilaku menyimpang, Pesantren.

**How to Cite:** Millah, H. (2022). Pendampingan *sosio-emosional* terhadap perilaku menyimpang santriwati di Pesantren. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 21-24. <https://doi.org/10.55210/khidmah.v2i1.80>

### Pendahuluan

Kaum LGBT atau yang biasa disebut kaum lesbian termasuk kelompok minoritas di Indonesia. LGBT adalah singkatan dari singkatan dari Lesbian, Gay, biseksual dan Transgender yaitu homoseksual adalah hubungan sek antara laki-laki dengan laki laki, lesbian adalah hubungan seks antara perempuan dan perempuan, biseksual adalah seseorang yang memiliki ketertarikan dengan 2 jenis yaitu laki-laki dan perempuan, dan transgender adalah seseorang yang memiliki jenis kelamin laki-laki yang menyerupai perempuan. Berdasarkan penjelasan dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis serta pendapat para ulama bahwa hukum LGBT adalah Haram dan termasuk dosa besar (Rahmawati, 2023).

Di Indonesia kaum LGBT adalah kaum yang adakalanya ditolak dan adakalanya diterima (Sari, 2021). Contoh keadaan Kaum LGBT diterima seperti saat ada film atau tontonan atau penerbitan sebuah novel yang bertema LGBT. Selain itu di tahun 1987 didirikan sebuah organisasi yang menaungi gay serta lesbian di Indonesia yang terbuka dan bertujuan membangun kebanggaan mereka. Organisasi tersebut adalah GAYa NUSANTARA (sic.) Hubungan antara Dukungan Sosial dan Komitmen (Gomes, 2022) Beragama dengan *Internalized Homophobia* pada Lesbian (Mariani, 2013).

Lesbian termasuk suatu orientasi sekelompok wanita yang memiliki kebiasaan tertarik kepada sesama jenis (Rahmawati, 2023). Kebiasaan lesbian sudah membudaya yang diakui menjadi diluar kebiasaan dan dipercaya membawa malapetaka bagi masyarakat sekitar serta dianggap mampu merusak generasi selanjutnya. Hal itu menjadi polemik mengenai seksualitas. Bentuk bentuk perilaku

yang menyimpang dari undang-undang yaitu salah satunya adalah lesbian. Faktor yang menyebabkan terdorongnya individu atau pasangan dalam melakukan penyimpangan ini di antaranya adalah usaha pembatasan akses ekonomi, *broken home* dalam artian kurang kasih sayang, mengalami diskriminasi dalam hubungan terdekat sehingga menimbulkan rasa ingin mencari kenyamanan dalam orang lain, pergaulan bebas yang membuat individu tertarik kepada orang yang tidak pantas untuk disukai, kurangnya keindahan fisik sehingga membuat orang lain menjauhi individu tersebut (Pontoring, 2012) (Hartati et al., 2019).

*Homoseksualitas* di Indonesia, masih merupakan hal yang tabu serta sulit diterima oleh warga. Orientasi seksual yang lazim ada dalam masyarakat adalah *heteroseksual*, sedangkan *homoseksual* oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual. Nama buruk negatif dari masyarakat tersebut menyebabkan timbulnya kecemasan sosial pada kaum *homoseksual*. Tujuan dari penelitian ini artinya untuk mengetahui disparitas taraf kecemasan sosial yang ada pada individu homoseksual gay dan lesbian. Taraf kecemasan sosial pada kaum lesbian lebih tinggi daripada kaum gay (Rakhmahappin & Prabowo, 2014).

Dari zaman kezaman masalah seksualitas memang tidak pernah habis untuk diperdebatkan. Sebagaimana masalah sosial lainnya yang selalu berubah makna pada setiap masanya. Seksualitas, di zaman dahulu menjadi sesuatu yang tabu buat dibicarakan atau dibuka di halayak awam. Kini seksualitas sudah tidak lagi menjadi konsumsi sehari-hari, diperdebatkan bahkan dikampanyekan secara besar-besaran. dari iklan-iklan televisi yang secara gamblang mempromosikan pembersih indera kelamin perempuan, sampai di pergerakan ekstrim kaum minoritas *homoseksual* demi pengakuan dan eksistensinya (Pontoring, 2012).

LGBT ini dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai pendosa, defleksi seksual serta kelain anseksual tidak jarang kelompok ini mengalami diskriminasi dan cacat. Persoalan yang dihadapi karena orientasi seksual atau identitas gendernya ini memerlukan empati dan kepekaan agar dilema demi *problem* yang dihadapi bisa teratasi. Salah satu dilema yg dialami oleh LGBT khususnya lesbian adalah *bullying*. Bentuk intimidasi dari orang terdekat ataupun dari orang lain, pemalakan, pengucilan diri dari temannya yang biasa disebut dengan perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* akan mempengaruhi psikis kedua belah pihak, baik pelaku *bullying* maupun korban *bullying*. Namun dampak yang besar akan dialami oleh korban *bullying*. Hal tersebut karena posisi yang lemah (*inferior*) sehingga korban tidak memiliki kemampuan untuk memberikan perlawanan terhadap pelaku yang *superior* (Harahap & Maryolo, 2018).

Ketertarikan kami dalam meneliti pendampingan *sosio-emosional* perilaku menyimpang santriwati (lesbian) di Pesantren. Pendampingan *sosio-emosional* perilaku menyimpang santriwati (lesbian) adalah salah satu perilaku menyimpang yang minoritas dikalangan masyarakat. Selain itu, lesbian adalah suatu kasus dimana pelakunya membutuhkan pendampingan khusus terkait mengapa mereka memilih atau melakukan hal yang dianggap menjijikkan atau lebih parah dari zina.

### Metode

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial dan keseimbangan emosional santriwati di Pesantren, Tim PKM Universitas Islam Zainul Hasan Genggong melakukan sosialisasi mengenai pentingnya pendampingan *sosio-emosional*. Program ini bertujuan untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada santriwati dalam mengatasi perilaku menyimpang dengan cara yang berbasis pada kekuatan dan potensi yang ada dalam komunitas.

Pendampingan dilakukan melalui metode terapi yang terstruktur, salah satunya adalah *Rasional Emotive Behavior Therapy* (REBT), yang memfokuskan pada pemahaman dan penanganan emosi, pikiran, dan perilaku yang tidak sehat (Apriyanto et al., 2022). Pendekatan ini bertujuan untuk membantu santriwati dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengubah pola pikir dan perilaku yang merugikan, serta menggantinya dengan pola yang lebih adaptif dan positif.

Dengan pendekatan ABCD (*Asset Based Communities Development*), program ini mengakui dan memanfaatkan kekuatan internal individu dan komunitas untuk memperkuat kesejahteraan sosial dan mental, sehingga memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam pengembangan potensi santriwati di Pesantren. Berikut adalah tahapan pengabdian dengan metode ABCD yang tertuang dalam 5 (lima) langkah pendampingan, yaitu *discovery* (menemukan), *dream* (impian), *design* (merancang), *define* (menentukan), dan *destiny* (lakukan) (Faizah et al., 2022).

### Hasil dan Pembahasan

Dalam tahap *discovery* (menemukan), Tim PKM menemukan bahwa perilaku menyimpang, seperti *lesbianisme*, terjadi di kalangan santriwati di Pesantren. Penemuan ini menunjukkan perlunya intervensi *sosio-emosional* untuk membantu santriwati dalam mengatasi perilaku tersebut dan mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Kemudian, dalam tahap *dream* (impian), Tim PKM bermimpi untuk menciptakan lingkungan di Pesantren yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan *sosio-emosional* yang sehat bagi santriwati. Impian ini mencakup harapan untuk melihat perubahan positif dalam perilaku dan kesejahteraan santriwati yang mengalami perilaku menyimpang.

Beranjak ke tahap *design* (merancang), Tim PKM merancang program pendampingan *sosio-emosional* menggunakan metode terapi *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Program ini dirancang untuk membantu santriwati mengatasi pemikiran dan perilaku yang irasional, serta membimbing mereka menuju cara berpikir yang lebih rasional dan sehat. Selanjutnya, dalam tahap *define* (menentukan), Tim PKM menetapkan tujuan yang jelas dan langkah-langkah konkret untuk melaksanakan program pendampingan *sosio-emosional*. Tujuan utama adalah membantu santriwati dalam mengubah perilaku menyimpang menjadi perilaku yang lebih sehat dan adaptif, serta meningkatkan kesejahteraan emosional mereka.

Terakhir, dalam tahap *destiny* (lakukan), Tim PKM melaksanakan Program Pendampingan *Sosio-emosional* sesuai dengan rencana yang telah dirancang. Mereka membimbing santriwati melalui proses terapi *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk mengubah pemikiran dan perilaku mereka, sehingga mencapai perubahan yang signifikan dalam perilaku dan kesejahteraan *sosio-emosional*. Dengan demikian, melalui pendekatan ABCD, Tim PKM berhasil membawa perubahan positif dalam kehidupan santriwati yang mengalami perilaku menyimpang di Pesantren.

Setelah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendampingan melalui metode terapi: *Rasional Emotive Behavior Therapy* (REBT). REBT merupakan strategi yang mengutamakan kepada pentingnya peran pikiran pada tingkah laku. Terapi mementingkan bahwa perilaku yang problematis di karenakan pemikiran yang irasional sehingga terfokus pada penanganan pemikiran pribadi. Tahap pertama, suatu proses yang menyatakan pada klien bahwa dirinya tidak logis, membantu mereka memahami bagaimana mereka menjadi demikian, dan mengungkapkan gangguan irrasional dengan ketidaksenangan juga gangguan emosional yang di alami. Tahap kedua, membantu klien untuk meyakini bahwa berpikir dapat dirubah. Kemauan klien untuk diteliti secara logis terhadap pendirian yang di alami oleh klien dan konselor mengarahkan pada klien untuk melakukan *disputing* pada keyakinan klien yang irrasional. Tahap ketiga, membantu klien *disputing* gangguan yang irrasional yang dipertahankan selama ini mengarah pada cara berpikir yang lebih rasional.

Membimbing klien dengan cara membagi evaluasi tingkah laku mereka dari evaluasi diri, esensi dan totalitas serta bagaimana cara menerima dengan segala kekurangannya. Sedangkan tujuan dasarnya ialah membimbing klien bagaimana merubah disfungsi dan tingkah laku mereka menjadi pribadi yang sehat. *Rational Emotive Behavior Therapy* membantu klien dalam meminimalisir gangguan emosi, menurunkan *self-defeating*, *self-behaviors*, dan membantu klien lebih menkonkretisasikan diri sehingga mereka dapat menuju kehidupan yang bahagia. Tujuan khususnya ialah membantu klien

untuk berpikir lebih rasional, mempunyai perasaan yang lebih layak dan bertindak efisien juga efektif dalam mencapai tujuan hidup yang bahagia.

Hasil menunjukkan bahwa setelah dilakukan pendampingan *sosio-emosional* terhadap perilaku menyimpang (lesbian) santriwati di Pesantren mengalami perubahan perilaku yang signifikan. Para santri yang mengalami perilaku menyimpang tersebut berangsur-angsur berubah. Salah satunya, mereka mulai belajar dan beraktifitas normal seperti teman-teman yang lain. Cara berfikirnya sudah rasional dan lebih layak.

### Kesimpulan

Melalui pendampingan *sosio-emosional* menggunakan metode terapi *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), Tim PKM berhasil membawa perubahan yang signifikan dalam perilaku santriwati yang mengalami perilaku menyimpang di Pesantren. Dengan fokus pada penanganan pemikiran irasional dan pengembangan pola pikir yang lebih rasional, program ini membantu santriwati untuk mencapai kesejahteraan emosional yang lebih baik dan merubah perilaku mereka menjadi lebih sehat dan adaptif. Hasilnya menunjukkan bahwa, setelah program dilaksanakan, santriwati mulai menunjukkan perubahan positif dalam cara berpikir dan bertindak, serta kembali aktif berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari seperti santriwati lainnya, mencerminkan kesuksesan dari pendekatan ABCD yang dijalankan oleh Tim PKM.

### Referensi

- Apriyanto, T. D., Fanisa, N., & Dwi Rahayu, E. (2022). Efektivitas Konseling Rasional Emotive Behavior Therapy (REBT) Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Mahasiswa. *Jurnal Paedagogy*, 9(4). <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5759>
- Faizah, M., Azzahro, S., N, I. L. S., & Himmah, F. (2022). Pemanfaatan Limbah Kain Perca menjadi Dotapouch. *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2). [https://doi.org/10.32764/abdimas\\_if.v3i2.2917](https://doi.org/10.32764/abdimas_if.v3i2.2917)
- Gomes, R. (2022). Gay and lesbian health agendas. *Ciencia e Saude Coletiva*, 27(10). <https://doi.org/10.1590/1413-812320222710.23792021EN>
- Harahap, N. M., & Maryolo, A. (2018). Konseling Multikultural: Upaya Preventif Bullying Pada Lesbian Di Masyarakat Dan Sekolah. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 3(1), 66–79. <https://doi.org/10.24256/pal.v3i1.194>
- Hartati, M., Wardah, A., & Aulia, N. (2019). Faktor-faktor penyebab penyimpangan perilaku seksual (Lesbian) pada siswi sekolah pertama di desa Sungai Danau. *Universitas Islam Kalimantan*, 1(2018).
- Mariani, O. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Komitmen Beragama dengan Internalized Homophobia pada Lesbian. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(2), 1–10.
- Pontororing, M. (2012). Kaum Lesbian Di Kota Manado. *Fisip Unsrat*, 1–17.
- Rahmawati, E. (2023). Hukum Islam Tentang Perbuatan LGBT. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(3).
- Sari, W. P. E. (2021). Sulitnya Orang Indonesia Menerima Kaum LGBT. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 1(3). <https://doi.org/10.21460/aradha.2021.13.725>.
- Yogestri Rakhmahappin dan Adhyatman Prabowo. (2014). Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian. Analisis Kepuasan Nasabah Terhadap Kualitas Pelayanan Pada PT Bank Negara Indonesia (PERSERO) Tbk (Studi, 02(564), 1–73